

INTENSI MAHASISWA DALAM MENGEMBANGKAN EDUPRENEURSHIP: DITINJAU DARI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN KREATIVITAS

AMANDA TRI LESTARI, AHMAD ZIKRI DWIATMAJA

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: 20300122032@uin-alauddin.ac.id, 80500223033@uin-alauddin.ac.id

(Article History)

Received June 01, 2025; Revised June 15, 2025; Accepted June 19, 2025

Abstract: Students' Intentions In Developing Edupreneurship: Reviewed From Entrepreneurship And Creativity Education

This study aims to analyze the influence of entrepreneurship education and creativity on students' intentions to develop edupreneurship at the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Alauddin Makassar. The problem in this study stems from the high unemployment rate among college graduates, which indicates that the formation of entrepreneurial interest has not been optimal since college. This condition underlines the importance of strengthening the entrepreneurial spirit in the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Therefore, research is needed that can provide empirical evidence regarding the role of entrepreneurship education and creativity in shaping students' entrepreneurial intentions. The approach used is quantitative with a survey method, and the data analysis technique uses Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The number of samples in this study was 75 respondents who were selected purposively. The research instrument was tested for validity and reliability through outer model and inner model analysis. The results of the study indicate that both entrepreneurship education and creativity have a positive and significant influence on students' intentions to develop edupreneurship. Creativity has a stronger influence than entrepreneurship education, with a path coefficient value of 0.669 and a significance of 0.000. Entrepreneurship education has a path coefficient value of 0.284 with a significance of 0.001. The conclusion of this study is that entrepreneurship education and creativity play an important role in fostering an entrepreneurial spirit among students. The implications of these results point to the need to strengthen the curriculum and learning that encourage innovation and entrepreneurial independence in the field of education.

Keywords: *Student Intention, Edupreneurship, Entrepreneurship Education, Creativity*

Abstrak: Intensi Mahasiswa dalam Mengembangkan Edupreneurship: Ditinjau dari Pendidikan Kewirausahaan dan Kreativitas

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kreativitas terhadap intensi mahasiswa dalam mengembangkan edupreneurship di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Permasalahan dalam penelitian ini berangkat dari

tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi yang menunjukkan belum optimalnya pembentukan minat berwirausaha sejak di bangku kuliah. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya penguatan jiwa kewirausahaan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat memberikan bukti empiris mengenai peran pendidikan kewirausahaan dan kreativitas dalam membentuk intensi berwirausaha mahasiswa. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei, dan teknik analisis data menggunakan *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 responden yang dipilih secara purposive. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya melalui analisis outer model dan inner model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik pendidikan kewirausahaan maupun kreativitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi mahasiswa dalam mengembangkan *edupreneurship*. Kreativitas memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan pendidikan kewirausahaan, dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,669 dan signifikansi 0,000. Adapun pendidikan kewirausahaan memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,284 dengan signifikansi 0,001. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan kewirausahaan dan kreativitas berperan penting dalam menumbuhkan jiwa wirausaha di kalangan mahasiswa. Implikasi dari hasil ini mengarah pada perlunya penguatan kurikulum dan pembelajaran yang mendorong inovasi dan kemandirian berwirausaha di bidang pendidikan.

Kata Kunci: Intensi Mahasiswa, Edupreneurship, Pendidikan Kewirausahaan, Kreativitas

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk arah pembangunan suatu bangsa, karena menjadi landasan utama bagi kemajuan di bidang sosial, ekonomi, politik dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri (Nursita *et al.*, 2025). Seiring dengan dinamika perkembangan ekonomi global yang semakin kompleks, generasi muda terutama mahasiswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan kewirausahaan dan kreativitas yang tinggi guna menghadapi tantangan masa depan. Di Indonesia, tingginya tingkat pengangguran, termasuk di kalangan lulusan perguruan tinggi, menjadi tantangan serius yang harus diatasi melalui pengembangan jiwa kewirausahaan (Sofiani & Subroto, 2024). Salah satu upaya strategis yang dilakukan adalah melalui pendidikan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi.

Selain itu, kewirausahaan menjadi aspek fundamental yang perlu dipahami dan dikembangkan dalam konteks Pendidikan tinggi sebagai respons terhadap tantangan tersebut. Melalui pendidikan kewirausahaan, mahasiswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga dengan pola pikir dan semangat yang dinamis dalam dunia bisnis. Hal ini mendorong lahirnya inovasi dan kreativitas untuk menciptakan pendapatan yang berkelanjutan (Dwiatmaja *et al.*, 2024). Hal ini mencakup kemampuan seseorang dalam mengelola usaha serta menciptakan metode dan produk baru dengan landasan nilai-nilai spiritual. Intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*) merupakan keinginan atau tekad individu untuk memulai dan mengembangkan usaha baru dengan memanfaatkan peluang serta kesiapan mengambil risiko demi mencapai keberhasilan (Ling & Kurniawan, 2023). Dalam konteks pendidikan, edupreneurship merupakan praktik kewirausahaan yang berfokus pada inovasi di bidang pendidikan, di mana individu menciptakan dan mengembangkan solusi baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kreativitas dan pendekatan inovatif. Pendidikan kewirausahaan memegang peranan penting dalam menumbuhkan intensi berwirausaha mahasiswa dengan mengembangkan kemampuan, pola pikir, dan kompetensi kewirausahaan secara kreatif dan inovatif (Hafsah *et al.*, 2023; Metty & Slamet, 2023). Kreativitas sendiri adalah kemampuan menghasilkan ide, konsep, atau produk baru yang orisinal dan bernilai tambah, yang menjadi modal utama dalam pengembangan edupreneurship di perguruan tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang efektif, meliputi materi, metode pembelajaran, dan peran dosen, dapat secara signifikan meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa (Wibowo & Pramudana, 2016). Namun, faktor seperti efikasi diri dan motivasi juga berperan sebagai mediator yang memperkuat hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha (Metty & Slamet, 2023). Dengan demikian, integrasi pendidikan kewirausahaan dan pengembangan kreativitas menjadi kunci dalam mendorong mahasiswa untuk aktif mengembangkan edupreneurship sebagai bentuk wirausaha inovatif di bidang pendidikan.

Pendidikan kewirausahaan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk terjun dalam dunia usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Astiana *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan secara positif dan signifikan meningkatkan *intention* atau minat berwirausaha di kalangan mahasiswa. Hal ini didukung oleh temuan Abu & Sutrisno (2024) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan kewirausahaan melalui pendidikan berbanding lurus dengan meningkatnya minat mahasiswa untuk memulai usaha. Selain itu, praktik lapangan dan tugas-tugas berbasis kewirausahaan yang diterapkan dalam pembelajaran mampu mendorong minat mahasiswa untuk segera memulai bisnis (Layoo, 2021). Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk membentuk pola pikir wirausaha di kalangan generasi muda.

Selain pendidikan kewirausahaan, kreativitas juga merupakan elemen kunci dalam menciptakan peluang bisnis baru, terutama di era digital yang menuntut inovasi berkelanjutan. Studi empiris yang dilakukan oleh Zampetakis *et al.* (2011) menegaskan bahwa kreativitas adalah komponen utama dalam kewirausahaan, di mana mahasiswa yang memiliki tingkat kreativitas tinggi cenderung memiliki minat yang lebih besar untuk berwirausaha (Abu & Sutrisno, 2024). Program pembelajaran berbasis proyek dan komunitas *entrepreneur* terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas mahasiswa, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan minat mereka dalam bidang kewirausahaan (Abu & Sutrisno, 2024). Metode pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman (*experiential learning*) di perguruan tinggi tidak hanya meningkatkan kreativitas mahasiswa, tetapi juga secara langsung berkontribusi pada peningkatan minat mereka untuk menjadi *entrepreneur*. Kreativitas yang diasah melalui pendidikan kewirausahaan mampu memoderasi hubungan antara pengetahuan dan minat berwirausaha, sehingga mahasiswa lebih siap dan percaya diri dalam mengembangkan usaha di bidang pendidikan (*edupreneurship*) (Machali *et al.*, 2021).

Namun demikian, di tingkat lokal seperti Kota Makassar dan Kabupaten Gowa, terdapat sejumlah permasalahan yang dapat menghambat optimalisasi pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kreativitas terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Terkhusus di Kota Makassar, tantangan utama yang dihadapi pelaku usaha muda dan UMKM adalah rendahnya literasi digital, keterbatasan akses modal, serta kurangnya kemampuan inovasi dan daya saing di pasar global (Hendriadi *et al.*, 2024; Bahri *et al.*, 2019). Sementara itu, di Kabupaten Gowa, meskipun terdapat upaya pengembangan UMKM, hambatan yang dihadapi antara lain masih kurangnya akses informasi terkait perizinan dan pengembangan ekonomi, keterbatasan pusat konsultasi dan pelatihan, serta belum optimalnya dukungan infrastruktur untuk pelaku usaha muda (Susanto *et al.*, 2024; Karno & Widiawati, 2021). Selain itu, tingkat pengangguran di Kab. Gowa masih cukup tinggi.



Gambar 1. Tingkat Pengangguran di Kab. Gowa

Berdasarkan Gambar 1. data dari badan pusat statistik Kab.Gowa menunjukkan tren peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Gowa selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, TPT tercatat sebesar 3,26%, kemudian mengalami kenaikan menjadi 3,43% pada tahun 2023. Kenaikan yang lebih signifikan terjadi pada tahun 2024, di mana TPT mencapai 3,91%. Peningkatan ini mencerminkan adanya tantangan serius dalam penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut. Meskipun pertumbuhan ekonomi dan program pengembangan UMKM terus digencarkan, angka pengangguran yang terus meningkat menunjukkan perlunya strategi lebih efektif, khususnya dalam mendorong jiwa kewirausahaan dan menciptakan lapangan kerja baru di kalangan generasi muda. sehingga menuntut adanya upaya serius dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pendidikan kewirausahaan dan kreativitas berdampak positif terhadap minat mahasiswa dalam *edupreneurship*, efektivitasnya masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti akses pelatihan, modal, dan infrastruktur lokal. Oleh sebab itu, perguruan tinggi dan pemerintah daerah perlu bersinergi menciptakan ekosistem kewirausahaan yang kondusif agar potensi mahasiswa sebagai *edupreneur* berkembang optimal dan mampu mengatasi pengangguran serta meningkatkan daya saing daerah.

Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan dan kreativitas merupakan dua faktor kunci yang saling melengkapi dalam membentuk minat mahasiswa untuk berwirausaha, khususnya dalam bidang *edupreneurship*. Perguruan tinggi diharapkan dapat terus mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan kedua aspek tersebut, guna mencetak lulusan yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja baru melalui inovasi di bidang Pendidikan (Layoo, 2021; Astiana et al., 2022). Peran aktif institusi pendidikan tinggi menjadi penentu dalam membangun ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai edukatif, sehingga potensi mahasiswa sebagai agen perubahan dapat dioptimalkan secara maksimal.

Melihat urgensi tersebut, maka diperlukan sebuah kajian yang mendalam untuk memahami sejauh mana pendidikan kewirausahaan dan kreativitas berperan dalam membentuk minat berwirausaha mahasiswa, khususnya dalam konteks *edupreneurship*. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji intensi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam mengembangkan *edupreneurship*, ditinjau dari pengaruh pendidikan kewirausahaan dan tingkat kreativitas yang dimiliki. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi, serta mendorong lahirnya lulusan yang mampu menciptakan peluang usaha inovatif di bidang pendidikan, sebagai solusi atas permasalahan pengangguran dan peningkatan daya saing daerah, khususnya di Kabupaten Gowa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei yang bertujuan untuk menguji pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kreativitas terhadap intensi mahasiswa dalam mengembangkan *edupreneurship*. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data secara sistematis dan objektif melalui penyebaran kuesioner sebagai instrumen utama. Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup menggunakan *skala Likert* lima poin dan dikembangkan berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian.

Table 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator
Intensi Mahasiswa	Indikator dari intensi mahasiswa berikut ini: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan dan kemampuan 2. Ketertarikan & perasaan senang 3. Kreativitas & inovasi 4. Keinginan memimpin 5. Fleksibilitas 6. Orientasi keuntungan & prestise sosial (Jaenudin, 2025)
Pendidikan Kewirausahaan	Adapun indikator pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan oleh Nurjaman (2024) diantaranya: <ol style="list-style-type: none"> 1. Keinginan berwirausaha 2. Penambahan wawasan 3. Kesadaran peluang bisnis 4. Lingkungan kelas yang mendukung
Kreativitas	Indikator kreativitas oleh Wicaksono et al. (2022) sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1. Ide baru & inovasi 2. Pemecahan masalah kreatif 3. Keberanian mengambil risiko 4. Adaptasi terhadap perubahan

Sumber: Data diolah, 2025

Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa aktif pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan ilmiah bahwa mahasiswa di fakultas ini secara kurikuler telah menerima mata kuliah kewirausahaan, *edupreneurship*, atau ekonomi kreatif, sehingga mereka relevan untuk diteliti dalam konteks pengembangan intensi *edupreneurship*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, biasanya pengambilan sampel yang disengaja menguntungkan karena memerlukan lebih sedikit sumber daya dan waktu daripada sebagian besar metode penelitian tradisional (Stratton, 2024). Berikut kriteria yang dibutuhkan antara lain: 1) Mahasiswa aktif di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan; 2) Sedang atau telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan, *edupreneurship* ataupun ekonomi kreatif; 3) Bersedia mengisi kuesioner secara sukarela. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pedoman dari Joseph F Hair, (2014), yang menyarankan bahwa ukuran sampel minimum dalam analisis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) adalah 5 hingga 10 kali jumlah indikator pada konstruk dengan indikator terbanyak. Dalam penelitian ini terdapat total 15 indikator, sehingga jumlah minimum responden yang diperlukan adalah $5 \times 15 = 75$ orang. Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menetapkan jumlah sampel sebanyak 75 responden.

Selanjutnya, proses pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square* (SEM-PLS). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sesuai prosedur standar, yang mencakup: spesifikasi model struktural dan model pengukuran, penyusunan diagram jalur, transformasi ke dalam sistem persamaan, estimasi parameter, evaluasi model, serta pengujian hipotesis. Evaluasi model mencakup pemeriksaan terhadap outer model dan inner model. Untuk model pengukuran reflektif, terdapat beberapa kriteria yang dinilai, antara lain: 1) Validitas konvergen, yang ditentukan melalui nilai loading factor dengan batas minimum 0,3; 2) Validitas diskriminan, dilihat dari nilai cross loading antar indikator; 3) Reliabilitas, yang mengacu pada nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* dengan ambang batas minimal 0,7. Kualitas model struktural dinilai berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2), yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabilitas dari variabel dependen dalam suatu model. Apabila nilai R^2 sebesar 0,19, maka model tersebut dikategorikan lemah karena hanya mampu menjelaskan sebagian kecil dari variabilitas data. Selanjutnya, nilai R^2 sebesar 0,33 menunjukkan bahwa model memiliki kualitas moderat. Sementara itu, apabila nilai R^2 mencapai 0,67, model dikategorikan substansial karena memiliki kemampuan penjelasan yang kuat terhadap variabel dependen. Adapun jika nilai R^2 lebih dari 0,7, maka model dianggap sangat kuat dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik bootstrap, dengan membandingkan nilai t-statistik terhadap t-tabel, atau nilai p-value terhadap tingkat

signifikansi (α) yang telah ditentukan. Hipotesis nol (H_0) ditolak jika nilai t-hitung $>$ t-tabel atau jika p-value $<$ α .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Outer Model

Convergent Validity

Pengujian dilakukan dengan mengacu pada nilai koefisien dari variabel laten yang diukur melalui indikator reflektif. Pengukuran tersebut dapat dievaluasi melalui nilai factor loading, yang dianggap valid apabila memiliki nilai $>0,7$ (Hair et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut mampu merepresentasikan konstruk dengan baik, sehingga layak digunakan dalam model pengukuran penelitian ini.

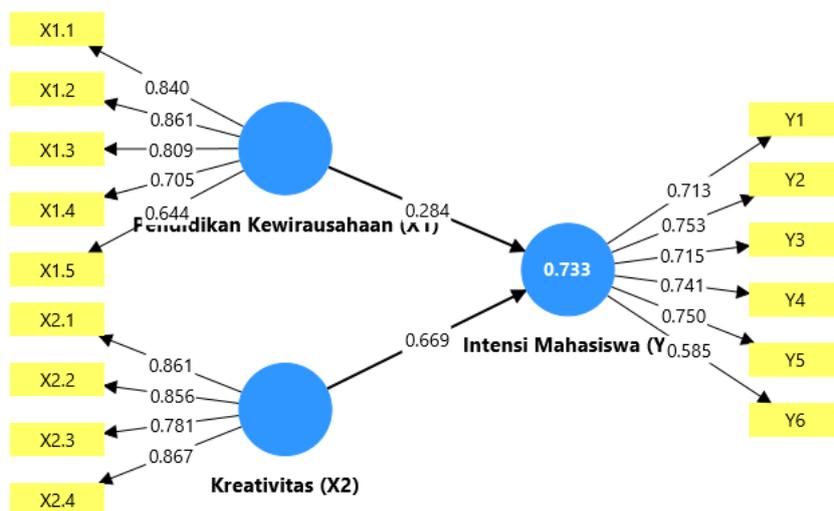
Table 2. Hasil Outer Loading

	Intensi Mahasiswa (Y)	Kreativitas (X2)	Pendidikan Kewirausahaan (X1)
X1.1			0,840
X1.2			0,861
X1.3			0,809
X1.4			0,705
X1.5			0,644
X2.1		0,861	
X2.2		0,856	
X2.3		0,781	
X2.4		0,867	
Y1	0,713		
Y2	0,753		
Y3	0,715		
Y4	0,741		
Y5	0,750		
Y6	0,585		

Sumber: Data diolah, 2025.

Table 1. tersebut menyajikan nilai factor loading dari masing-masing indikator terhadap tiga variabel laten, yaitu Pendidikan Kewirausahaan (X1), Kreativitas (X2), dan Intensi Mahasiswa (Y). Indikator-indikator pada variabel Pendidikan Kewirausahaan (X1) memiliki nilai pemuatan antara 0,644 hingga 0,861, dengan empat indikator di atas 0,7 yang menunjukkan validitas yang baik, sementara satu indikator (X1.5) berada sedikit di bawah ambang batas. Untuk variabel Kreativitas (X2), seluruh indikator menunjukkan nilai loading yang tinggi dan konsisten, yaitu antara 0,781 hingga 0,867, yang mengindikasikan bahwa indikator tersebut valid dalam merepresentasikan konstruk. Pada variabel Intensi Mahasiswa (Y), lima dari enam indikator memiliki nilai di atas 0,7, sedangkan satu indikator (Y6) memiliki nilai 0,585 nilai ini dibawah ambang batas tetapi tidak bisa dihilangkan karena indikator ini penting secara teoritis. Secara keseluruhan, sebagian besar indikator

telah memenuhi kriteria validitas konvergen dengan nilai factor loading > 0,7 sebagaimana disarankan oleh (Hair et al., 2019), yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini umumnya layak digunakan dalam model pengukuran.



Gambar 2. Outer Loading

Sumber: Data diolah, 2025.

Discriminant Validity

Pengujian validitas diskriminan dilakukan berdasarkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dari masing-masing variabel dalam penelitian. Menurut ketentuan, jika nilai AVE < 0,5, maka validitas konstruk dianggap kurang memadai atau tidak memenuhi syarat sebagai indikator yang baik (Hair et al., 2014). Oleh karena itu, nilai AVE yang tinggi menjadi indikator penting untuk memastikan bahwa konstruk dapat membedakan dirinya secara jelas dari konstruk lain dalam model penelitian.

Table 3. Average Variance Extracted

Variabel	Average variance extracted (AVE)
Intensi Mahasiswa (Y)	0,507
Kreativitas (X2)	0,709
Pendidikan Kewirausahaan (X1)	0,603

Sumber: Data diolah, 2025.

Dari hasil Tabel tersebut menunjukkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dari masing-masing variabel dalam penelitian, yaitu Intensi Mahasiswa (Y), Kreativitas (X2), dan Pendidikan Kewirausahaan (X1). Nilai AVE digunakan untuk mengukur validitas diskriminan, dengan ketentuan bahwa nilai AVE > 0,5 menunjukkan bahwa konstruk memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan varians indikator-indikatornya. Pada variabel Kreativitas (X2), diperoleh nilai AVE sebesar 0,709, yang menunjukkan validitas diskriminan yang sangat baik. Variabel Pendidikan Kewirausahaan (X1) juga menunjukkan validitas yang memadai dengan nilai AVE sebesar 0,603. Sementara itu, variabel Intensi Mahasiswa (Y) memiliki

nilai AVE sebesar 0,507, yang meskipun mendekati batas minimum, tetap memenuhi kriteria validitas diskriminan. Dengan demikian, seluruh variabel dalam model ini dapat dikatakan valid dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Reliability Test

Pengujian reliabilitas dalam penelitian kuantitatif bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu instrumen menghasilkan hasil yang konsisten dan stabil, baik saat digunakan dalam situasi yang sama maupun dalam kondisi yang berbeda (Mahkotawati *et al.*, 2025). Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai reliabilitasnya melebihi angka 0,7. Namun, jika nilai yang diperoleh tepat sebesar 0,7, instrumen tersebut masih dapat dianggap memiliki reliabilitas yang dapat diterima (Hair *et al.*, 2019).

Table 4. Uji Reliability

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)
Intensi Mahasiswa (Y)	0,804	0,811	0,860
Kreativitas (X2)	0,862	0,865	0,907
Pendidikan Kewirausahaan (X1)	0,832	0,847	0,882

Sumber: Data diolah, 2025.

Pada Tabel 3. menunjukkan ketiga variabel nilai reliabilitas yang baik karena seluruh nilai melebihi ambang batas minimal 0,7. Variabel Intensi Mahasiswa (Y) memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,804, rho_a sebesar 0,811, dan rho_c sebesar 0,860, yang mengindikasikan konsistensi internal yang kuat. Variabel Kreativitas (X2) menunjukkan reliabilitas tertinggi dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,862, rho_a sebesar 0,865, dan rho_c sebesar 0,907, yang mencerminkan tingkat konsistensi indikator yang sangat tinggi. Sementara itu, variabel Pendidikan Kewirausahaan (X1) juga menunjukkan reliabilitas yang sangat baik, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,832, rho_a sebesar 0,847, dan rho_c sebesar 0,882. Dengan demikian, semua konstruk dalam model ini dapat dikatakan reliabel, yang berarti instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mampu memberikan hasil yang konsisten dan stabil dalam mengukur masing-masing variabel.

Hasil Uji Inner Model Evaluation

Model internal yang terdapat di *inner model evaluation mencakup inner relationship, structural model, dan substantive theory*, ketiga dari internal ini merupakan model struktural yang menghubungkan variabel-variabel laten serta menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substanti (Suarsana *et al.*, 2024). Untuk memperoleh pemahaman mengenai hubungan konstruk, nilai signifikansi, dan nilai R-square dalam model penelitian, dilakukan

pengujian terhadap inner model atau model struktural. Dalam evaluasi model struktural, nilai R-square digunakan untuk mengukur kemampuan konstruk dependen dalam menjelaskan variansnya, sedangkan uji t dan signifikansi koefisien parameter jalur digunakan untuk menilai hubungan antar variabel. Pada metode PLS, nilai R-square menjadi ukuran utama untuk mengevaluasi variabel dependen, sedangkan variabel independen dievaluasi berdasarkan nilai koefisien jalur. Nilai signifikansi hubungan antar variabel dilihat melalui statistik t pada masing-masing jalur (Thoriq *et al.*, 2025).

Table 5. R-Square Test

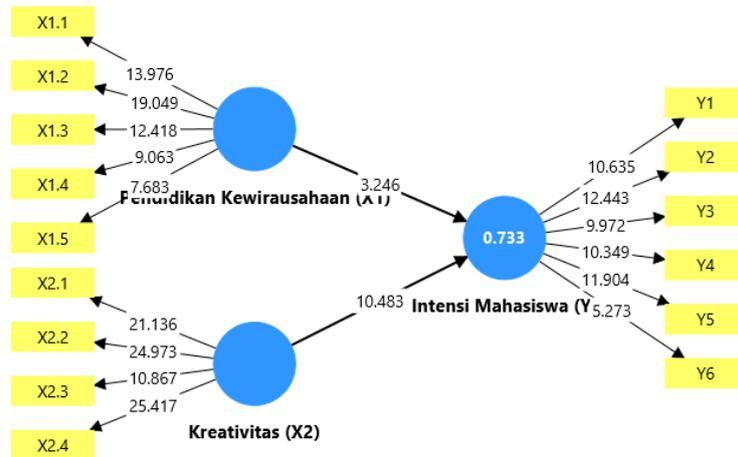
	R-square	R-square adjusted
Intensi Mahasiswa (Y)	0,733	0,725

Sumber: Data diolah, 2025.

Nilai R-square sebesar 0,733 menunjukkan bahwa variabel bebas dalam model mampu menjelaskan 73,3% variasi atau perubahan pada variabel Intensi Mahasiswa (Y). Dengan kata lain, model penelitian ini memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam memprediksi atau menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi Intensi Mahasiswa.

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah dugaan atau anggapan sementara tentang suatu hal yang dibuat sebagai penjelasan awal dan biasanya perlu dibuktikan kebenarannya melalui proses pengujian (Suarsana *et al.*, 2024). Dasar pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan nilai yang diperoleh dari output path coefficients. Menurut Ghozali (2014), untuk pengujian hipotesis dengan tingkat signifikansi 5%, nilai statistik yang menjadi acuan adalah 1,96. Dengan demikian, kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah jika nilai t-statistik lebih besar dari 1,96, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Selain itu, hipotesis alternatif juga diterima jika nilai p-value kurang dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai p-value lebih dari 0,05 dan t-statistik kurang dari 1,96 pada tingkat signifikansi 5%, maka hubungan antar variabel dianggap tidak signifikan dan hipotesis tersebut ditolak.



Gambar 2. Uji Hipotesis

Pada Gambar 3. diatas menggambarkan seberapa kuat masing-masing variabel laten dinilai dalam model. Untuk menganalisis model struktural, digunakan path coefficient yang diperoleh melalui proses bootstrapping. Adapun hasil estimasi dari pengujian model struktural dalam penelitian ini ditampilkan pada tabel berikut.

Table 6. Pengukuran T-Statistik

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics	P values
Kreativitas (X2) -> Intensi Mahasiswa (Y)	0,669	0,668	0,064	10,483	0,000
Pendidikan Kewirausahaan (X1) -> Intensi Mahasiswa (Y)	0,284	0,288	0,088	3,246	0,001

Sumber: Data diolah, 2025.

Dalam *Smart PLS*, pengujian statistik terhadap setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan melalui proses simulasi menggunakan teknik *bootstrapping* dari sampel data. Metode ini digunakan untuk mengatasi atau meminimalkan permasalahan distribusi data yang tidak normal dalam penelitian.

Berdasarkan hasil analisis jalur (*path analysis*), diperoleh bahwa variabel Kreativitas (X2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Intensi Mahasiswa (Y) dengan nilai original sample sebesar 0,669, nilai t-statistic sebesar 10,483 (lebih dari 1,96), dan p-value sebesar 0,000 (kurang dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kreativitas mahasiswa, maka semakin tinggi pula intensi mereka dalam berwirausaha. Sementara itu, variabel Pendidikan Kewirausahaan (X1) juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi Mahasiswa (Y) dengan nilai original sample sebesar 0,284, nilai t-statistic sebesar 3,246, dan p-value sebesar 0,001. Ini mengindikasikan bahwa semakin baik pendidikan kewirausahaan yang diterima mahasiswa, maka semakin besar pula intensi mereka untuk berwirausaha.

Pembahasan

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis model struktural menggunakan SmartPLS, variabel Pendidikan Kewirausahaan (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi Mahasiswa (Y) dalam mengembangkan *edupreneurship*. Nilai *path coefficient* sebesar 0,284 dengan t-statistik 3,246 ($>1,96$) dan *p-value* 0,001 ($<0,05$) menunjukkan bahwa hipotesis mengenai pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap intensi mahasiswa diterima. Artinya, semakin baik kualitas pendidikan kewirausahaan yang diterima mahasiswa, semakin tinggi pula intensi mereka untuk mengembangkan *edupreneurship*.

Sejalan dengan penelitian (Liu *et al.*, 2019; Wu *et al.*, 2022; Wardana *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa semakin intensif pendidikan kewirausahaan yang diterima mahasiswa, semakin kuat pula niat atau intensi mereka untuk berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan membantu meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan keyakinan diri mahasiswa untuk memulai usaha, sehingga memperkuat intensi berwirausaha mereka.

Tidak hanya sampai disitu, ada juga penelitian lainnya menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa semakin banyak pendidikan kewirausahaan yang diikuti, maka semakin tinggi pula intensi mahasiswa untuk berwirausaha. Hal ini diperkuat dengan nilai koefisien beta sebesar 0,231 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa hipotesis mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi mahasiswa dapat diterima (Setiawan *et al.*, 2024).

Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan program pendidikan kewirausahaan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Khususnya, perlu adanya pengembangan konsep *edupreneurship* yang lebih terarah guna mendorong peningkatan intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan, pendampingan intensif, serta penerapan metode pembelajaran yang berbasis praktik secara berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi dengan dunia industri dan lembaga mitra juga penting untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan yang kondusif, sehingga mahasiswa memiliki akses terhadap pengalaman nyata, jejaring usaha, dan peluang pasar sejak dini.

Pengaruh Kreativitas terhadap Intensi Mahasiswa

Variabel Kreativitas (X2) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan yang lebih kuat terhadap Intensi Mahasiswa (Y) dengan nilai *path coefficient* 0,669, t-statistik 10,483 ($>1,96$), dan *p-value* 0,000 ($<0,05$). Hasil ini mengindikasikan

bahwa kreativitas mahasiswa memiliki peran utama dalam menentukan intensi mereka untuk mengembangkan *edupreneurship*.

Kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, inovatif, dan orisinal sangat dibutuhkan dalam dunia kewirausahaan, khususnya dalam bidang pendidikan. Mahasiswa yang kreatif cenderung lebih percaya diri dalam menciptakan solusi atau produk baru, yang kemudian memotivasi mereka untuk memulai dan mengembangkan usaha. Hal ini didukung oleh penelitian Handayani *et al.*, (2022) & Asmarani *et al.*, (2023) menemukan bahwa kreativitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa. Kreativitas membantu mahasiswa mengarahkan intensi berwirausaha dengan nilai t-statistik dan p-value yang menunjukkan signifikansi tinggi.

Adapun penelitian lainnya yang sejalan, ditemukan bahwa kreativitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Hasil ini didukung oleh nilai t-statistik 3,576 dan *p-value* 0,000 yang menunjukkan kreativitas sebagai faktor penting dalam membentuk intensi kewirausahaan (Aurellia & Puspitowati, 2023). Selain itu, dalam penelitian ini juga terdapat pengujian validitas dan reliabilitas, variabel Kreativitas menunjukkan hasil yang sangat baik dengan nilai factor loading indikator antara 0,781 hingga 0,867 dan reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,862, yang menunjukkan instrumen pengukuran kreativitas sangat konsisten dan dapat diandalkan.

Secara implikasi, pengembangan kreativitas mahasiswa harus menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran dan pembinaan kewirausahaan. Dosen dan pengelola program studi perlu mendorong mahasiswa untuk aktif berinovasi, berpikir kritis, dan mengembangkan ide-ide kreatif yang dapat direalisasikan dalam bentuk bisnis *edupreneurship*. Kegiatan seperti workshop inovasi, lomba ide kreatif, dan pendampingan ide bisnis kreatif dapat meningkatkan intensi mahasiswa secara signifikan.

PENUTUP/SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan kreativitas berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki peran strategis dalam mendorong mahasiswa untuk memiliki orientasi wirausaha yang kuat sejak di bangku kuliah.

Secara praktis, temuan ini mengindikasikan pentingnya penguatan program pendidikan kewirausahaan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, terutama yang terintegrasi dengan pengembangan kreativitas, inovasi, dan semangat *edupreneurship*. Penerapan metode pembelajaran berbasis praktik, seperti pelatihan, magang, proyek kewirausahaan, serta pendampingan oleh praktisi, dapat menjadi strategi yang relevan untuk mendukung terbentuknya

karakter wirausaha di kalangan mahasiswa. Upaya-upaya tersebut diharapkan tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga pengalaman nyata dalam membangun dan mengelola usaha yang bermanfaat bagi masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam merancang dan mengimplementasikan program kewirausahaan yang lebih aplikatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap intensi berwirausaha, seperti peran lingkungan sosial, dukungan keluarga, motivasi internal, hingga pemanfaatan teknologi digital dan media sosial. Dengan demikian, penelitian ke depan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dalam upaya membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki jiwa wirausaha yang inovatif dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, I., & Sutrisno. (2024). Understanding the Effect of Entrepreneurship Education on Students' Entrepreneurial Intentions. *Pinisi Journal of Entrepreneurship Review*, 2(2), 109–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.62794/pjer.v2i2.4029>
- Asmarani, A., Parimita, W., & Wiradendi Wolor, C. (2023). Pengaruh Kreativitas Terhadap Intensi Berwirausaha Melalui Efikasi Diri Siswa Smkn 3 Depok. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(6), 1661–1672. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i6.882>
- Astiana, M., Malinda, M., Nurbasari, A., & Margaretha, M. (2022). Entrepreneurship Education Increases Entrepreneurial Intention among Undergraduate Students. *European Journal of Educational Research*, 11(2), 995–1008. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.2.995>
- Aurellia, K., & Puspitowati, I. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kreativitas, dan Efikasi diri Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 5(2), 419–428. <https://doi.org/10.24912/jmk.v5i2.23412>
- Bahri, A., Mulbar, U., & Suliana, A. (2019). Kajian Pemberdayaan UMKM Kota Makassar Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Pelaku Usaha. *Jurnal Inovasi Dan Pelayanan Publik Makassar*, 1(1), 37–53. <https://www.neliti.com/publications/431642/kajian-pemberdayaan-umkm-kota-makassar-sebagai-upaya-peningkatan-kesejahteraan-p>
- Dwiatmaja, A. Z., Basri, H., & Daming, M. (2024). Entrepreneurship Dan Strategi Bisnis Dalam Islam (Overview QS. Quraisy: 1-4). *Jurnal Busines and Management*, 2(2), 7–17. <https://doi.org/10.59966/bisma.v2i2.920>

Entrepreneurship

- Hafsah, Bismala, L., Handayani, S., Safina, L., & Siregar, G. (2023). Peranan Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Intensi Kewirausahaan Mahasiswa. *Pro Bisnis*, 16(2), 75–89. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35671/probisnis.v16i2.2141>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Overview of Multivariate Methods*. Harlow, Essex : Pearson.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Handayani, M., Yohana, C., & Saidani, B. (2022). Pengaruh Kreativitas dan Sikap Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *Doctoral Dissertation: Universitas Negeri Jakarta*, 1, 1–21. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jbmk/article/view/30130>
- Hendriadi, Kausar, A., Ikawidjaja, N., & Musmahendra. (2024). *Studi UMKM di Makassar: Mengatasi Tantangan Melalui Transformasi Digital dan Strategi Inovasi*. 8(1), 94–100. <https://doi.org/10.56858/jmpkn.v8i1.513>
- Jaenudin, R. (2025). *Transformasi Edupreneurship: Studi Empiris Program Mahasiswa Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sriwijaya*. 9(1), 299–310. <https://doi.org/10.29408/jpek.v9i1.29883>
- Karno, & Widiawati, A. (2021). Peranan Pemerintah Daerah, Sumber Daya Manusia, Lingkungan Wirausaha Terhadap Pemberdayaan Umkm Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kab Gowa. *Jurnal Online Manajemen ELPEI*, 1(2), 115–127. <https://doi.org/10.58191/jomel.v1i2.40>
- Layoo, N. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Luwuk. *Jurnal Ilmiah Manajemen "E M O R,"* 4(2), 164. <https://doi.org/10.32529/jim.v4i2.606>
- Ling, N. S., & Kurniawan, J. E. (2023). Intensi Berwirausaha Ditinjau Dari Orientasi Kewirausahaan Dan Literasi Keuangan Pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 07(02), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jie.v7i2.8980>
- Liu, X., Lin, C., Zhao, G., & Zhao, D. (2019). Research on the effects of entrepreneurial education and entrepreneurial self-efficacy on college students' entrepreneurial intention. *Frontiers in Psychology*, 10(APR), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00869>
- Machali, I., Wibowo, A., Murfi, A., & Narmaditya, B. S. (2021). From teachers to students creativity? the mediating role of entrepreneurial education. *Cogent*

- Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1943151>
- Mahkotawati, R., Rijanto, T., & Rusimamto, P. W. (2025). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian: Angket Pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada Siswa SMK. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8, 1830–1835. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6990>
- Metty, P. F., & Slamet, F. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Universitas Swasta di Jakarta Barat: Efikasi Diri dan Motivasi sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 5(3), 697–707. <https://doi.org/10.24912/jmk.v5i3.25410>
- Nurjaman, U. (2024). Pengembangan dan Penjabaran Indikator Wirausaha Berbasis Ilmu Pendidikan. *Lentera*, 23(3), 362. <https://doi.org/https://doi.org/10.29138/lentera.v23i3.1559>
- Nursita, L., Wael, M. W., Amanda, D., Wahyuni, R., & Amri, M. (2025). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Pada Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Bandung (2013-2022). *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpe.v10i1.3392>
- Setiawan, I., Mulyati, S., Suhartini, C., & Suseno, B. (2024). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Literasi Ekonomi Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa: Efikasi Diri Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9(1), 64–72. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26737/jpipi.v9i1.5208>
- Sofiani, R. V., & Subroto, W. T. (2024). *The Effect od Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Interest Through Individual Entrepreneurial Orientation As A Mediating Variable In Education Students of The Faculty of Economics and Business, Surabaya State University*. 5(2), 8663–8675. <https://doi.org/https://doi.org/10.62794/pjer.v2i2.4029>
- Stratton, S. J. (2024). Purposeful Sampling: Advantages and Pitfalls. *Prehospital and Disaster Medicine*, 39(2), 121–122. <https://doi.org/10.1017/S1049023X24000281>
- Suarsana, I. N., Hasanuddin, B., & Mahardiana, L. (2024). The Influence of Leadership on Employee Performance through Motivation as an Intervening Variable. *TaJam*, 6(2), 136. <https://doi.org/10.47747/icbem.v1i1.1304>
- Susanto, I., Ansari, I., & Mone, A. (2024). Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kabupaten Gowa. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Adminisrsi Publik (KIMAP)*, 5(2), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/kimap.v5i2.14487>
- Thoriq, F., Mandati, S. A., Batutah, M. A., & Utomo, Y. (2025). Customer Loyalty Analysis on Valuation of Price, Location, Facilities, and Service Standards

- with the Structural Equation Modeling Method - Partial Least Squares (SEM-PLS). *Journal of Applied Industrial Engineering-University of PGRI Adi Buana p-ISSN*, 08(1), 35. <https://doi.org/10.36456/tibuana.8.1.9970.32-39>
- Wardana, L. W., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., Mahendra, A. M., Wibowo, N. A., Harwida, G., & Rohman, A. N. (2020). The impact of entrepreneurship education and students' entrepreneurial mindset: the mediating role of attitude and self-efficacy. *Heliyon*, 6(9), e04922. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04922>
- Wibowo, S., & Pramudana, K. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Yang Dimediasi Oleh Sikap Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(12), 8167–8198. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/manajemen/article/view/26671>
- Wicaksono, B. H., Yohana, C., & Hidayat, N. (2022). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Kreativitas Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK PGRI 1 Jakarta. *Universitas Negeri Jakarta*, 1–14.
- Wu, L., Jiang, S., Wang, X., Yu, L., Wang, Y., & Pan, H. (2022). Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intentions of College Students: The Mediating Role of Entrepreneurial Self-Efficacy and the Moderating Role of Entrepreneurial Competition Experience. *Frontiers in Psychology*, 12(January). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.727826>